

PENGARUH MANAJEMEN LABA, KINERJA PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP REKLASIFIKASI ASET KEUANGAN

Anita Sofia Hidayat
anitasofiahidayat@gmail.com
Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The research aimed to examine the effect to profit management, company performance and size on re-classification of financial asset of banking companies in Indonesia Stock Exchange. The Sampling collection method used purposive sampling with twenty companies as samples. These were taken in 2010-2014. Moreover, the research profit management was examined using discretionary accrual value with Beaver and Engel model. For company performance and size, the Return on Asset and natural logarithm from the total asset that were used as the instrument. In Addition, dummy variable was used to examine the re-classification of financial asset in which taken from companies who was due to sales, based on the rule of PSAK No. 55 (Revision 2011). The data analysis technique used biner logistic regression. Simultaneously, the testing result showed that profit management, company performance and size had affected re-classification of financial asset. Furthermore, partial testing result showed that the profit management and company size had affected re-classification of financial asset. On the other hand, the company performance did not affect on re-classification of financial asset.

Keywords: profit management, company performance, re-classification of financial asset, company size, PSAK No. 55 (Revision 2011)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh manajemen laba, kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap reklasifikasi aset keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling sehingga dihasilkan sampel sebanyak 20 perusahaan perbankan selama periode 2010-2014. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan nilai *discretionary accrual* menggunakan model dari Beaver dan Engel. Kinerja perusahaan diukur menggunakan nilai ROA. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Reklasifikasi aset keuangan yang digunakan adalah dari kelompok hingga jatuh tempo ke tersedia untuk dijual sesuai dengan ketentuan PSAK No. 55 (Revisi 2011) yang diukur dengan variabel *dummy*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara manajemen laba, kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap reklasifikasi aset keuangan. Dari hasil uji parsial menunjukkan bahwa adanya pengaruh manajemen laba dan ukuran perusahaan terhadap reklasifikasi aset keuangan, sebaliknya kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap reklasifikasi aset keuangan.

Kata kunci: manajemen laba, kinerja perusahaan, reklasifikasi aset keuangan, ukuran perusahaan, PSAK No. 55 (Revisi 2011)

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian di Indonesia yang tidak menentu akan mengakibatkan tingginya risiko perbankan akan mengalami kesulitan keuangan. Dunia perbankan merupakan sektor yang memungkinkan terjadinya manajemen laba. Perbedaan karakteristik antara industri perbankan dengan industri lainnya adalah bahwa bank merupakan sektor usaha yang tidak transparan sehingga memungkinkan terjadinya masalah keagenan (Macey, 2003). Masalah keagenan memisahkan antara prinsipal dan manajer sebagai pelaku perusahaan yang menjalankan usahanya demi kepentingan dan tujuan pribadi masing-masing. Manajemen terdorong untuk menggambarkan kinerja yang baik dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal. Laporan keuangan yang sering menjadi target rekayasa untuk menaikkan atau menurunkan laba demi kepentingan pribadi yaitu laporan laba rugi. Investor cenderung melihat laporan laba rugi karena laba yang stabil juga berdampak pada dividen yang stabil.

Kebijakan regulasi atau peraturan akuntansi dalam industri perbankan mempunyai keterkaitan dengan manajemen laba. Peraturan dalam standar akuntansi dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan kecurangan manajemen laba. Faktor pendukung untuk melakukan manajemen laba yaitu faktor manajemen akrual, kebijakan dan perubahan standar akuntansi. Langkah pengendalian yang dilakukan seiring berkembangnya pemikiran keseragaman akuntansi internasional yaitu dengan perbaikan standar akuntansi yang saat ini mengkonvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Adopsi IFRS ini diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan terhadap manipulasi laba. Di Indonesia, adopsi IFRS mulai diperhatikan agar laporan keuangan lebih berkualitas, relevan, dan dapat diandalkan. Konvergensi di Indonesia dilakukan secara bertahap dengan mempersiapkan infrastruktur yang diperlukan dan mengevaluasi dampak penerapan adopsi.

Pada 16 Desember 2006, Dewan Standar Akuntansi Keuangan menerbitkan PSAK No. 50 (revisi 2006) tentang penyajian dan pengungkapan yang merupakan adopsi dari IAS 32 (revisi 2005) dan PSAK No. 55 (revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran yang merupakan adopsi IAS 39 (revisi 2005). Dengan hasil konvergensi tersebut, Bank Indonesia menerbitkan Surat Edaran No. 11/4/DPNP perihal pelaksanaan pedoman akuntansi perbankan Indonesia yang mewajibkan semua perusahaan perbankan di Indonesia untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan PSAK No. 50 (revisi 2006) dan PSAK No. 55 (revisi 2006) tentang instrumen keuangan (Boediono, 2008). Pada 30 Desember 2008, Dewan Standar Akuntansi Keuangan mengeluarkan surat pengumuman No. 1705/DSAK/IAI/XII/2008 perihal pelaksanaan pedoman akuntansi perbankan Indonesia yang disebutkan bahwa PSAK No. 50 (revisi 2006) dan PSAK No. 55 (revisi 2006) efektif dimulai 1 Januari 2009 kemudian diubah menjadi efektif dimulai 1 Januari 2010.

Pada 4 Oktober 2011, Dewan Standar Akuntansi Keuangan menerbitkan PSAK No. 55 (revisi 2011) tentang pengakuan dan pengukuran sebagai pengganti dari PSAK No. 55 (revisi 2006) yang merupakan adopsi IAS 39 (revisi 2009) yang berlaku efektif mulai 1 Januari 2012. Perbedaan antara PSAK No. 55 (revisi 2006) dengan PSAK No. 55 (revisi 2011) tentang pengakuan dan pengukuran yang diatur dalam paragraf 51-57 memberikan pengaturan mengenai ketentuan reklasifikasi aset keuangan diukur pada nilai wajar melalui laba rugi dapat diklasifikasi ke pinjaman yang diberikan dan piutang, aset keuangan tersedia untuk dijual dapat diklasifikasi ke pinjaman yang diberikan dan piutang. Pada 29 April 2014, Dewan Standar Akuntansi Keuangan menerbitkan PSAK No. 55 (revisi 2014) tentang pengakuan dan pengukuran sebagai pengganti dari PSAK No. 55 (revisi 2011) yang berlaku efektif mulai 1 Januari 2015.

Reklasifikasi aset keuangan yang diatur dalam PSAK No. 55 (revisi 2011) lebih diperketat agar dapat mengurangi kesempatan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. PSAK No. 55 (revisi 2011) yang diatur dalam paragraf 55-56 memperbolehkan entitas untuk melakukan dari kelompok *Fair Value Through Profit or Loss* (FVTPL) ke kelompok pinjaman yang diberikan dan piutang, dari kelompok *Available for Sale* (AFS) ke kelompok pinjaman yang diberikan dan piutang. PSAK No. 55 (revisi 2011) juga memperbolehkan adanya *tainting rule* untuk melakukan reklasifikasi dari *Held to Maturity* (HTM) ke *Available for Sale* (AFS). IASB memperkenankan untuk mereklasifikasi aset keuangan non derivatif kategori *trading* dan *Available for Sale* (AFS).

Rumusan masalah dikemukakan sebagai berikut: (1) Apakah manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap reklasifikasi aset keuangan; (2) Apakah kinerja perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap reklasifikasi aset keuangan; (3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap reklasifikasi aset keuangan. Selanjutnya, tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah

manajemen laba, kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap reklasifikasi aset keuangan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) penting diperlukan untuk menjelaskan praktik dan standar akuntansi oleh manajemen kepada pengguna laporan keuangan. Scott (2012:340) mendefinisikan teori keagenan sebagai suatu teori permainan yang mempelajari desain kontrak untuk memotivasi agen rasional untuk bertindak atas nama prinsipal ketika kepentingan agen sebaliknya akan bertentangan dengan prinsipal. Wewenang dan tanggung jawab *principal* dan *agent* diatur dalam kontrak kerja yang dibuat dan disepakati bersama. Tujuan *agency theory* adalah untuk meningkatkan kemampuan individu baik *principal* maupun *agent*, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil, untuk memudahkan pengalokasian hasil antara *principal* dan *agent* sesuai dengan persetujuan dalam kontrak kerja (Nariya, 2012:1).

Teori keagenan menjelaskan bahwa *principal* dan *agent* memiliki kepentingan masing-masing yang bertentangan sehingga sering terjadi konflik. Hal tersebut sering terjadi karena *principal* lebih meningkatkan kemakmuran dirinya dengan keuntungan yang selalu meningkat, sedangkan *agent* tidak menyukai dengan kepentingan pribadi *principal* karena akan menambah biaya bagi perusahaan dan berdampak pada penurunan keuntungan yang akan diterima oleh *principal*. Perbedaan ini yang menimbulkan terjadinya konflik yang biasa disebut sebagai *agency conflict*.

Pihak manajemen bertindak sebagai *agent* memiliki banyak informasi mengenai tata cara mengelola perusahaan dan kinerja perusahaan. Sedangkan pihak pemegang saham bertindak sebagai *principal* memiliki sedikit informasi dikarenakan tidak dapat mengawasi kegiatan perusahaan secara berkala dan tidak dapat melihat kinerja manajemen dalam memberikan hasil aktual perusahaan. Perbedaan informasi ini yang mendorong *agent* untuk memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan kepada *principal* yang biasa disebut sebagai *asymetry information*. Masalah keagenan dan asimetri informasi mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Hal ini terjadi karena kemungkinan adanya manipulasi laba pada laporan keuangan. Untuk mengatasi perilaku *agent* yang bertindak *opportunistic*, perusahaan perlu melakukan pengungkapan. Pengungkapan dilakukan dengan cara memaksa *agent* untuk memberikan informasi yang sebenarnya secara akurat dan bisa diandalkan sehingga dapat menghindari terjadinya kecurangan manajemen laba.

Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:6) manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan suatu tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan cara memanipulasi laba dalam laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu baik untuk kepentingan pribadi maupun perusahaan. Manajemen laba digunakan oleh manajer sebagai kesempatan untuk mensejahterakan dirinya sehingga mengurangi risiko mengalami kerugian. Terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Pertama, memahami manajemen laba sebagai perilaku *opportunistic* manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, hutang, dan *political cost*. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Menurut Scott (2012:426-427) menunjukkan bahwa terdapat beberapa motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu: (1) Tujuan bonus (*bonus purposes*), manajer yang bekerja di perusahaan dengan tujuan bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya; (2) Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*), motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu, semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak; (3) Motivasi politik (*political motivation*), perusahaan yang mendapatkan laba besar cenderung menurunkan laba untuk menghindari biaya politik dan memperoleh kemudahan mendapatkan fasilitas dari pemerintah; (4) Motivasi pajak (*taxation motivation*), membayar pajak adalah salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan cenderung akan menurunkan laba yang dilaporkan agar dapat meminimalkan pajak yang dibayarkan kepada pemerintah; (5) Pergantian *Chief Executive Officer*, pimpinan atau manajer yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya; (6) Penawaran saham perdana (*initial public offering*), saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Manajer berusaha untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Scott (2012:425) juga mengungkapkan bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, yaitu: (1) *Taking a bath*, dilakukan oleh perusahaan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan; (2) *Income minimization*, penurunan laba dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis; (3) *Income maximization*, peningkatan laba dilakukan perusahaan agar memperoleh bonus yang lebih besar; (4) *Income smoothing*, perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan.

Kinerja Perusahaan

Kondisi keuangan dan kinerja perusahaan sangat penting diketahui untuk melihat perkembangan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan data yang berasal dari laporan keuangan yang mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Tujuan pengukuran kinerja perusahaan adalah untuk melakukan pengendalian atas kegiatan operasional perusahaan dan menetapkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Selain itu, informasi kinerja perusahaan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total nilai penjualan dan nilai aset. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

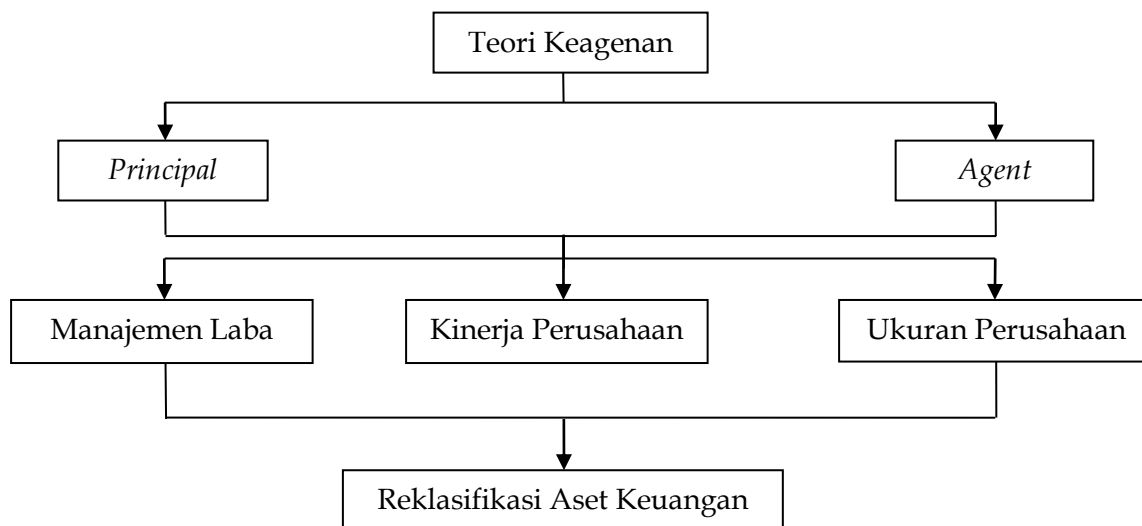
Menurut Harahap (2013:23), menyatakan bahwa ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari rata-rata total aset perusahaan. Penggunaan total aset berdasarkan pertimbangan bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan antara lain: *Reclassification of Financial Assets under IAS 39: Impact on European Banks' Financial Statements* (Fiechter, 2010), *Reclassification of Financial Instruments in the Financial Crisis-Empirical Evidence from the European Banking Sector* (Kholmy dan Ernstberger, 2010), *The IAS 39-October 2008 Amendment as Another Opportunity of Earnings Management: an Analysis of the European Banking Industry* (Quagli dan Ricciardi, 2010), *Reclassification of Financial Instruments in the Nordic Banks Financial Statements of 2008 and 2009* (Sturk et al., 2010), *The Impact of Accounting Regulatory Change on Banks: a Study on the Reclassification of Financial Assets* (Guo dan Matovu, 2012), Pengaruh Manajemen Laba, Kinerja Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Reklasifikasi Aset Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia (Handini dan Sparta, 2013).

Model Penelitian

Berdasarkan dari landasan teori diatas dan penelitian terdahulu, maka penulis membuat kerangka konseptual atas penelitian ini seperti yang disajikan pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Reklasifikasi Aset Keuangan

Laba yang diterima oleh perusahaan selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu secara konsisten digunakan sebagai alasan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan alternatif pada komponen akrual dalam laporan keuangan. Komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga cara untuk mempermainkan komponen akrual mudah tidak harus disertai dengan kas yang diterima dan kas yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu, reklasifikasi aset keuangan yang diperbolehkan oleh entitas diatur dalam PSAK No. 55 (revisi 2011) juga memberikan kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Menurut Quagli dan Ricciardi (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan manajemen laba dengan reklasifikasi aset keuangan yang ditunjukkan melalui manajemen laba akrual yang signifikan dengan efek marginal terbesar. Guo dan Matovu (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat penerapan reklasifikasi aset keuangan yang digunakan untuk mengambil manfaat terhadap efek laba yang positif. Handini dan Sparta (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa manajemen laba

aktual memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas reklasifikasi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diambil hipotesis alternatif yaitu:

H₁ : Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap reklasifikasi aset keuangan.

Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Reklasifikasi Aset Keuangan

Pengukuran kinerja perusahaan untuk melacak penerapan strategi bisnis dengan membandingkan hasil aktual dengan tujuan strategis yang ditetapkan. Faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu pengawasan kepemilikan, manipulasi laba, dan pengungkapan laporan keuangan. Laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan dalam menghasilkan laba. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan.

Menurut Fiechter (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat penggunaan peluang reklasifikasi aset keuangan untuk menghindari dampak substansi atas kerugian nilai wajar, terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan *return on asset*, *return on equity*, *book value equity*. Kholmy dan Ernstberger (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat penggunaan reklasifikasi aset keuangan yang dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Sturk *et al.* (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat penggunaan aset reklasifikasi aset keuangan untuk meningkatkan *net income*, *return on equity*. Handini dan Sparta (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on asset* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas reklasifikasi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diambil hipotesis alternatif yaitu:

H₂ : Kinerja perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap reklasifikasi aset keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Reklasifikasi Aset Keuangan

Ukuran perusahaan digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki atau total penjualan yang diperolehnya dan dari modal yang digunakan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki jumlah aset yang lebih besar daripada perusahaan yang berukuran kecil sehingga perusahaan besar cenderung untuk lebih banyak mengungkapkan laporan keuangannya karena memiliki lebih banyak informasi yang diungkapkan.

Menurut Kholmy dan Ernstberger (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan perbankan yang berukuran besar lebih memiliki keinginan untuk melakukan reklasifikasi aset keuangan dikarenakan tingginya tekanan pasar saham jika dibandingkan dengan perusahaan perbankan yang berukuran lebih kecil. Handini dan Sparta (2013) menyimpulkan bahwa adanya kecenderungan variabel ukuran perusahaan dalam mempengaruhi keputusan untuk memilih reklasifikasi aset keuangan atau tidak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diambil hipotesis alternatif yaitu:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap reklasifikasi aset keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis pengaruh manajemen laba, kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap reklasifikasi aset keuangan pada perusahaan perbankan adalah melalui pendekatan kuantitatif melalui studi deskriptif, yaitu dengan mengolah data sekunder berupa informasi keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014; (2) Perusahaan perbankan yang menyajikan laporan keuangan tahunan dari periode 2010-2014; (3) Perusahaan perbankan yang telah menerapkan PSAK No. 55 (revisi 2011) per 1 Januari 2012.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Manajemen Laba

Dalam penelitian ini, manajemen laba yang digunakan adalah manajemen laba akrual. Manajemen laba akrual diukur dengan menggunakan model akrual khusus Beaver dan Engel (1996). Model ini sebagai pemisahan akrual menjadi *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. Selengkapanya perhitungan akrual non kelolaan adalah sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + \varepsilon$$

Keterangan:

NDA_{it} : akrual non kelolaan

CO_{it} : *loans charge off* (pinjaman yang dihapus bukukan)

$LOAN_{it}$: *loans outstanding* (pinjaman yang beredar)

NPA_{it} : *non performing assets* (aset produktif yang bermasalah) terdiri dari aset produktif yang berdasarkan tingkat kolektibilitasnya yaitu kurang lancar, diragukan, dan macet

ΔNPA_{it+1} : selisih *non performing assets* t+1 dengan *non performing assets* t

β : koefisien regresi

ε : *error*

Selanjutnya perhitungan akrual kelolaan adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : akrual kelolaan

TA_{it} : total akrual (dihitung berdasarkan total saldo penyisihan penghapusan aset produktif)

NDA_{it} : akrual non kelolaan

Perhitungan untuk menentukan total akrual dengan menggunakan model Beaver dan Engel (1996) adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + zit$$

Dimana $zit = DA_{it} + \varepsilon$

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan data yang berasal dari laporan keuangan yang mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Perhitungan *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset dan rata-rata total aset. Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan nilai logaritma natural dari total aset. Perhitungan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

$$SIZE = Ln(\text{Total Aset})$$

Variabel Dependen Reklasifikasi Aset Keuangan

Dalam penelitian ini, reklasifikasi aset yang digunakan adalah reklasifikasi yang diatur dalam PSAK No 55 (revisi 2011) tentang adanya *Tainting rule* yang memperbolehkan entitas melakukan reklasifikasi aset keuangan dari kelompok *Held to Maturity* (HTM) menjadi *Available for Sale* (AFS) jika mendekati jatuh tempo atau tanggal pembelian kembali. Reklasifikasi aset keuangan diukur dengan variabel *dummy* yang dikelompokkan berdasarkan kategori sebagai berikut:

- 0 : jika sampel tidak melakukan reklasifikasi aset keuangan
1 : jika sampel melakukan reklasifikasi aset keuangan

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif, yaitu suatu analisis yang digunakan melalui suatu pengukuran yang berupa angka-angka dengan menggunakan metode statistik (Ghozali, 2011:91). Dalam teknik analisis ini penulis melakukan tiga tahapan analisis yaitu dengan menghitung manajemen laba aktual, kinerja perusahaan melalui nilai ROA, dan ukuran perusahaan melalui logaritma natural total aset dari perusahaan perbankan berdasarkan sampel yang telah ditentukan, kemudian melakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis dengan uji statistik untuk mengetahui tingkat hubungan dari variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan alat bantu statistik dengan software komputer yaitu program SPSS for Windows seri 19.0. Tahap analisis data dilakukan sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012:206). Sedangkan menurut Ghozali (2011:19) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Regresi Logistik Biner

Analisis regresi logistik biner dilakukan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya (Ghozali, 2011:71). Dalam penelitian ini, variabel dependen (terikat) bersifat *dicotamus* yaitu variabel *dummy* dengan dua kemungkinan keputusan, yaitu melakukan reklasifikasi aset keuangan atau tidak melakukan reklasifikasi aset keuangan. Persamaan regresi logistik biner penelitian ini menggunakan model sebagai berikut:

$$LOGIT RECLASSit = \beta_0 + \beta_1 Emit + \beta_2 ROAit + \beta_3 SIZEit + \varepsilon$$

Keterangan:

- RECLASSit* : reklasifikasi aset keuangan
Emit : manajemen laba
ROAit : kinerja perusahaan
SIZEit : ukuran perusahaan
 β : koefisien regresi
 ε : *error*

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai overall fit model terhadap data. Beberapa *test statistics* diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H₀ : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar supaya model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$ (Ghozali, 2011:340).

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Cox dan *Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox* dan *Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression* (Ghozali, 2011:341).

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*nya. Kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test statistics* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2011:341).

Matriks Klasifikasi (*Classification Table*)

Tabel klasifikasi 2 X 2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan hal ini sukses (1) dan tidak sukses (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen sukses (1) dan tidak sukses (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model *logistic* mempunyai homoskedastisitas, maka persentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris (Ghozali, 2011:342).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis perlu dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis. Adapun pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji Simultan

Uji simultan dilakukan untuk menguji tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (Ghozali, 2011). Pengujian ini digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel manajemen laba, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan terhadap reklasifikasi aset keuangan. Adapun kriteria pengujian secara simultan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi uji simultan $> 0,05$

maka variabel manajemen laba, kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap reklasifikasi aset keuangan; (2) Jika nilai signifikansi uji $F \leq 0,05$ maka variabel manajemen laba, kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap reklasifikasi aset keuangan.

Uji Parsial

Uji Wald digunakan untuk menguji parameter model secara parsial pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Adapun kriteria pengujian secara simultan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi uji simultan $> 0,05$ maka variabel manajemen laba, kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap reklasifikasi aset keuangan; (2) Jika nilai signifikansi uji $F \leq 0,05$ maka variabel manajemen laba, kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap reklasifikasi aset keuangan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RECLASS	100	,00	1,00	,1700	,37753
EM	100	,00	,09	,0346	,01966
ROA	100	,46	3,35	1,4241	,71833
SIZE	100	28,08	33,95	31,1846	1,57305
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif pada Tabel 1, dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Variabel reklasifikasi aset keuangan memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata 0,1700 dan standar deviasinya sebesar 0,37753; (2) Variabel manajemen laba menunjukkan nilai minimum sebesar 0 adalah Bank OCBC NISP Tbk tahun 2012 dan nilai maksimum 0,09 adalah Bank Maybank Indonesia Tbk tahun 2010 dengan rata-rata sebesar 0,0346 dengan standar deviasinya 0,01966; (3) Variabel kinerja perusahaan menunjukkan nilai minimum 0,46 adalah Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk tahun 2010 dan nilai maksimum 3,35 adalah Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk tahun 2012 dengan rata-rata sebesar 1,4241 dengan standar deviasinya 0,71833; (4) Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum 28,08 adalah Bank of India Indonesia Tbk tahun 2010 dan nilai maksimum 33,95 adalah Bank Central Asia Tbk tahun 2014 dengan rata-rata sebesar 31,1846 dengan standar deviasinya 1,57305.

Regresi Logistik Biner

Dalam model regresi logistik biner, interpretasi parameter dilakukan dengan menggunakan rasio kecenderungan. Rasio kecenderungan pada penelitian ini mengukur bagaimana kecenderungan variabel independen manajemen laba, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan terhadap variabel dependen reklasifikasi aset keuangan. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan alat bantu software komputer program SPSS 19 diperoleh hasil seperti pada tabel 2:

Tabel 2
Hasil Regresi Logistik Biner
Variables in the Equation

		B	Exp(B)
Step1 ^a	EM	32,895	1,932
	ROA	,039	1,040
	SIZE	,823	2,278
	Constant	-28,954	,000

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner pada tabel 2, maka dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$RECLASS = -28,954 + 32,895 EM + 0,039 ROA + 0,823 SIZE$$

Persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Konstanta = -28,954, artinya apabila variabel manajemen laba, kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan bernilai tetap atau sama dengan nol, maka reklasifikasi aset keuangan yang dinyatakan dengan RECLASS adalah -28,954; (2) Variabel manajemen laba memiliki nilai koefisien sebesar 32,895 dan nilai rasio kecenderungan sebesar 1,932, artinya jika koefisien manajemen laba aktual meningkat satu-satuan, maka kecenderungan bank untuk melakukan reklasifikasi aset keuangan akan menurun 1,932 kali semula; (3) Variabel kinerja perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 0,039 dan nilai rasio kecenderungan sebesar 1,040, artinya jika koefisien kinerja perusahaan meningkat satu-satuan, maka kecenderungan bank untuk melakukan reklasifikasi aset keuangan akan meningkat 1,040 kali semula; (4) Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 0,823 dan nilai rasio kecenderungan sebesar 2,278, artinya jika koefisien ukuran perusahaan meningkat satu-satuan, maka kecenderungan bank untuk melakukan reklasifikasi aset keuangan akan meningkat 2,278 kali semula.

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah pertama adalah menilai overall fit model terhadap data. Hasil uji keseluruhan model dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	EM	ROA	SIZE
Step 1	1	80,291	-13,145	15,946	,079	,358
1	2	74,427	-22,804	27,589	,076	,639
	3	73,719	-27,876	32,275	,049	,791
	4	73,700	-28,917	32,883	,039	,822
	5	73,699	-28,954	32,895	,039	,823
	6	73,699	-28,954	32,895	,039	,823

Initial -2 Log Likelihood: 91,177

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Informasi yang diperoleh dari tabel 3 menunjukkan bahwa pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood pada awal Block Number = 0 dengan nilai -2 Log Likelihood pada akhir Block Number = 1. Nilai -2 Log Likelihood pada awal sebesar 91,177.

Setelah dimasukkan variabel independen kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan, maka nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada akhir mengalami penurunan menjadi 73,699. Penurunan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ini menunjukkan model regresi keseluruhan fit dengan data.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*) dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	73,699 ^a	,160	,268

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Pengujian koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* dilakukan untuk menunjukkan besarnya variabel dependen mampu dijelaskan oleh keseluruhan variabel independen. Nilai *Nagelkerke R. Square* adalah sebesar 0,268 yang berarti reklasifikasi aset keuangan mampu dijelaskan oleh kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan sebesar 26,8%, sedangkan sisanya sebesar 73,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji Kelayakan Model Regresi

Hasil uji kelayakan model regresi disajikan pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4,747	8	,784

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Pengujian kelayakan model regresi dapat dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Dari hasil pengujian ini diperoleh nilai *Chi Square* hitung sebesar $4,747 < \text{Chi Square tabel sebesar } 15,5073$ dengan signifikansi (p) sebesar $0,784 > 0,05$ maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan reklasifikasi aset keuangan yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Hasil uji matriks klasifikasi disajikan pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Hasil Uji Matriks Klasifikasi
Classification Table^a

Observed	RECLASS	Predicted		Percentage Correct
		TIDAK	YA	
Step 1	RECLASS	81	2	97,6
	TIDAK	13	4	23,5
	YA			
	Overall Percentage			85,0

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan reklasifikasi aset keuangan adalah sebesar 23,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 4 perusahaan yang diprediksi akan melakukan reklasifikasi aset keuangan dari jumlah 17 perusahaan yang melakukan reklasifikasi aset keuangan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak melakukan reklasifikasi aset keuangan adalah sebesar 97,6%, yang berarti bahwa sebanyak 81 perusahaan yang diprediksi tidak melakukan reklasifikasi aset keuangan dari jumlah 83 perusahaan yang tidak melakukan reklasifikasi aset keuangan. Dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi sebesar 85%.

Pengujian Hipotesis

Uji Simultan

Uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen manajemen laba, kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap reklasifikasi aset keuangan. Hasil uji simultan disajikan pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Hasil Uji Simultan

		Chi-square	Df	Sig.
Step	Step	17,478	3	,001
1	Block	17,478	3	,001
	Model	17,478	3	,001

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Dari hasil uji simultan ini diperoleh nilai $17,478 > chi\ square\ tabel\ 7,814$ dengan signifikansi (p) sebesar $0,001 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh variabel manajemen laba, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan terhadap reklasifikasi aset keuangan.

Uji Parsial

Hasil uji parsial dapat disajikan pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
Hasil Uji Parsial

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step	EM	32,895	16,534	3,958	1	,047
1 ^a	ROA	,039	,445	,008	1	,930
	SIZE	,823	,276	8,905	1	,003
	Constant	-28,954	8,735	10,989	1	,001

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan pengujian regresi logistik yang telah dijelaskan sebelumnya, interpretasi hasil disajikan dalam tiga bagian. Hipotesis pertama membahas pengaruh manajemen laba terhadap reklasifikasi aset keuangan. Hipotesis kedua membahas pengaruh kinerja perusahaan terhadap reklasifikasi aset keuangan. Hipotesis ketiga membahas pengaruh ukuran perusahaan terhadap reklasifikasi aset keuangan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Hasil Pengujian Hipotesis 1

Dari hasil uji parsial variabel manajemen laba akrual menunjukkan koefisien positif sebesar 32,895 dan memiliki nilai statistik *wald* sebesar 3,958 > dengan nilai *chi square* sebesar 3,841 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,047. Tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ karena itu manajemen laba signifikan terhadap reklasifikasi aset keuangan, maka hipotesis pertama dapat diterima.

Hasil Pengujian Hipotesis 2

Dari hasil uji parsial variabel kinerja perusahaan menunjukkan koefisien positif sebesar 0,039 dan memiliki nilai statistik *wald* sebesar 0,008 < dengan nilai *chi square* sebesar 3,841 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,930. Tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ karena itu kinerja perusahaan tidak signifikan terhadap reklasifikasi aset keuangan, maka hipotesis kedua ditolak.

Hasil Pengujian Hipotesis 3

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien positif sebesar 0,823 dan memiliki nilai statistik *wald* sebesar 8,905 > dengan nilai *chi square* sebesar 3,841 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,03. Tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ karena itu ukuran perusahaan signifikan terhadap reklasifikasi aset keuangan, maka hipotesis ketiga dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Reklasifikasi Aset Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian dari hipotesis pertama menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara manajemen laba terhadap reklasifikasi aset keuangan. Bank melakukan reklasifikasi efek dari kelompok dimiliki hingga jatuh tempo (*Held to Maturity*) ke kelompok tersedia untuk dijual (*Available for Sale*) sesuai dengan ketentuan reklasifikasi dalam PSAK No.55 (revisi 2011). Reklasifikasi efek dari kelompok dimiliki hingga jatuh tempo (*Held to Maturity*) ke kelompok tersedia untuk dijual (*Available for Sale*) dicatat sebesar nilai wajar. Keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi diakui dalam ekuitas sampai diberhentikan pengakuannya, dan saat itu yang sebelumnya diakui dalam ekuitas diakui pada laporan laba rugi komprehensif. Kebijakan manajemen laba melalui keputusan reklasifikasi dilakukan untuk menghindari keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi tersebut. Jadi dari hasil penelitian menunjukkan bukti adanya hubungan probabilitas untuk mereklasifikasi aset keuangan dengan kebijakan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan pengujian penelitian yang terdahulu yang juga mendukung adanya hubungan positif dan signifikan antara manajemen laba terhadap reklasifikasi aset keuangan, yakni penelitian yang dilakukan oleh Quagli dan Ricciardi (2010), Handini dan Sparta (2013).

Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Reklasifikasi Aset Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian dari hipotesis kedua tidak menunjukkan adanya pengaruh negatif secara signifikan antara kinerja perusahaan terhadap reklasifikasi aset keuangan. Semakin tinggi nilai *Return on Asset* (ROA), semakin tinggi pula berpeluang dalam penggunaan reklasifikasi aset keuangan. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Keuntungan atau kerugian nilai wajar yang diakui pada laporan laba rugi komprehensif akan memberikan peluang untuk melakukan reklasifikasi aset keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pengujian penelitian yang terdahulu yang menemukan adanya hubungan positif secara signifikan antara kinerja perusahaan terhadap reklasifikasi aset keuangan, yakni penelitian yang dilakukan oleh Fiechter (2010), Kholmy dan

Earnstberger (2010), Quagli dan Ricciardi (2010). Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pengujian penelitian yang terdahulu yang tidak menemukan adanya hubungan positif secara signifikan antara kinerja perusahaan terhadap reklasifikasi aset keuangan, yakni penelitian yang dilakukan oleh Handini dan Sparta (2013).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Reklasifikasi Aset Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian dari hipotesis ketiga menunjukkan adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap reklasifikasi aset keuangan. Perusahaan yang berukuran lebih besar memiliki jumlah aset yang lebih besar daripada perusahaan yang berukuran kecil, sehingga perusahaan perbankan yang berukuran besar lebih memiliki keinginan untuk melakukan reklasifikasi aset keuangan dikarenakan tingginya tekanan pasar saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan pengujian penelitian yang terdahulu yang juga mendukung adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan terhadap reklasifikasi aset keuangan, yakni penelitian yang dilakukan oleh Kholmy dan Earnstberger (2010), Quagli dan Ricciardi (2010), Sturk *et al.* (2010), Handini dan Sparta (2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Manajemen laba berpengaruh positif terhadap reklasifikasi aset keuangan. Hal ini dikarenakan reklasifikasi aset keuangan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk menghindari keuntungan atau kerugian nilai wajar pada aset yang direklasifikasi; (2) Kinerja perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap reklasifikasi aset keuangan. Hal ini dikarenakan kinerja perusahaan yang diukur melalui nilai ROA mengeluarkan dampak berpeluang penggunaan reklasifikasi aset keuangan; (3) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap reklasifikasi aset keuangan. Hal ini dikarenakan bank yang berukuran lebih besar lebih memiliki keinginan untuk melakukan reklasifikasi aset keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil.

Saran

Penelitian ini berjudul pengaruh manajemen laba, kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap reklasifikasi aset keuangan. Dari kesimpulan hasil analisis di atas dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada seluruh bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan *time series* yang lebih diperpanjang dibandingkan penelitian ini yang hanya menggunakan *time series* selama lima tahun; (3) Penelitian selanjutnya diharapkan para peneliti dapat menambahkan variabel-variabel lain dalam penelitian; (4) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk meneliti jenis reklasifikasi aset keuangan yang lain, seperti aset keuangan dari *fair value through profit or loss* menjadi *loans and receivables* atau aset keuangan dari *Available for Sale* menjadi *loans and receivables*.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaver, W. H. dan E. E. Engel. 1996. Discretionary Behavior with Respect to Allowances of Loan Losses and the Behavior of Security Prices. *Journal of Accounting and Economics* 22: 177-206.
- Boediono. 2008. *Ekonomi Moneter*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Fiechter, P. 2010. Reclassification of Financial Assets under IAS 39: Impact on European Banks Financial Statements. <http://ssrn.com/abstract=1527107>. Diakses tanggal 10 Agustus 2015.

- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Guo, Q. dan M. Matovu. 2012. The Impact of Accounting Regulatory Change on Banks: a Study on the Reclassification of Financial Assets. <http://ssrn.com/abstract=1985639>. Diakses tanggal 10 Agustus 2015.
- Handini, S. dan Sparta. 2013. Pengaruh Manajemen Laba, Kinerja Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Reklasifikasi Aset Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVI Manado*. 25-28 September: 1-30.
- Harahap, S. S. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Cetakan Sebelas. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009*. Ikatan Akuntan Indonesia. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2012*. Cetakan Pertama. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Kholmy, K. dan J. Ernstberger. 2010. Reclassification of Financial Instruments in the Financial Crisis-Empirical Evidence from the European Banking Sector. <http://ssrn.com/abstract=1578823>. Diakses tanggal 10 Agustus 2015.
- Macey. 2003. The Corporate Governance of Banks. *Federal Reserve Banks Policy Review* 9(1).
- Nariya. 2012. Teori Agensi. <http://bit.ly/2amMYps>. Diakses tanggal 10 Agustus 2015.
- Quagli, A. dan M. Ricciardi. 2010. The IAS 39-October 2008 Amendment as Another Opportunity of Earnings Management: an Analysis of the European Banking Industry. <http://ssrn.com/abstract=1639925>. Diakses tanggal 10 Agustus 2015.
- Scott, W. R. 2012. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Person Prentice Hall. Jakarta.
- Sturk, M., V. Evertsson, dan Marina. 2010. Reclassification of Financial Instruments in the Nordic Banks Financial Statements of 2008 and 2009. *Thesis*. Business Administration Jonkoping University.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistiyanto. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta.